

**PEMETAAN POTENSI DAERAH BERDASARKAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO  
MENGUNAKAN METODE TIPOLOGI KLASSEN DAN LOCATION QUOTIENT ( LQ )  
(STUDI KASUS DI KABUPATEN REMBANG TAHUN 2016-2020)**

Panca Wahyuningsih<sup>1</sup>, Taufik Wicaksono<sup>2</sup>

[pancaw256@gmail.com](mailto:pancaw256@gmail.com)

<sup>1</sup>STIE Pelita Nusantara Semarang,

<sup>2</sup>ASN BPPKAD Kabupaten Rembang

**Abstract**

*Rembang Regency, one of the regencies in Central Java province, has various potentials that can be developed to support regional development. This study aims to determine the sectors that can become prime sectors in Rembang Regency.*

*This study uses secondary data from the Central Bureau of Statistics of Rembang Regency in the form of Gross Regional Domestic Income (GRDI) of Rembang Regency from 2016 to 2020. Gross Regional Domestic Product (GRDP) is the number of goods and services produced by all people in one place during a certain period of time. . There are 2 kinds of GRDP, namely GRDP at current prices and constant prices. Here the researcher uses GRDP at current prices for that year and uses the production method, meaning how many goods and services are produced from the sector.*

*By using the Klassen Typology method, it can be seen which sectors are prime, potential, developing and underdeveloped sectors in Rembang Regency. From the results of the analysis conducted by the researchers, it was found that the manufacturing sector and the construction sector were the prime sectors in Rembang Regency.*

*Keywords: GRDP, Klassen Typology, Location Quotient (LQ), Rembang Regency*

**PENDAHULUAN**

Pemerintah daerah dengan adanya otonomi daerah dituntut untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat didaerahnya dengan jalan pembangunan ekonomi berbasis pertumbuhan. Disini peran pemerintah daerah begitu besar dalam merumuskan kebijakan berikut implementasinya dalam meningkatkan perekonomian daerahnya. Menurut Purwantina (2009) kita dapat mengukur keberhasilan pembangunan secara umum dengan cara mengukur tingkat perubahan PDRB per sektor di masing-masing wilayah. Selain itu kita juga bisa mengetahui keunggulan dari perubahan dari sektor-sektor tersebut dengan cara mengidentifikasi proporsi kontribusi sektor-sektor tersebut terhadap total pertumbuhan sektor secara umum. Dari keunggulan sektor-sektor bisa diketahui kebijakan pemerintah daerah yang dibutuhkan supaya lebih tepat sasaran.

Salah satu manfaat menganalisis produk domestik regional bruto adalah dapat mengetahui sektor unggulan di suatu daerah. PDRB merupakan semua barang dan jasa sebagai hasil dari kegiatan-kegiatan ekonomi yang beroperasi di wilayah domestik tanpa

memperhatikan apakah faktor produksinya berasal dari atau dimiliki oleh penduduk daerah tersebut, merupakan produk domestik daerah yang bersangkutan (BPS, 2008). Sedangkan wilayah domestik adalah daratan dan lautan yang berada dalam batas-batas demografis daerah tersebut. Wilayah tersebut bisa berupa provinsi, kabupaten/kota hingga kelurahan/desa (BPS, 2008).

Kabupaten Rembang sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang meskipun luas wilayahnya kecil, letaknya jauh dari ibu kota provinsi (Semarang) dan berbatasan dengan provinsi Jawa Timur namun memiliki sektor-sektor unggulan. Berdasarkan data PDRB Kabupaten Rembang di lima tahun terakhir dari tahun 2016 hingga 2020 nampak bahwa terdapat pertumbuhan positif di tiap tahunnya yaitu :

**Tabel 1**  
**Produk Domestik Regional Bruto Dengan Harga Berlaku**  
**Berdasarkan Lapangan Usaha Kabupaten Rembang Tahun 2016 Hingga 2020**

Tahun	Jumlah	Pertumbuhan (%)
2016	14.871.689,64	
2017	16.324.716,56	8,90
2018	17.690.401,67	7,72
2019	18.934.343,91	6,57
2020	18.943.660,00	8,09
<b>Jumlah</b>	<b>86.758.811,78</b>	

Sumber : BPS (2021)

Penelitian ini membatasi studinya pada data PDRB Kabupaten Rembang pada tahun 2016 hingga 2020 dengan sumber data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Rembang. Selain itu dari beberapa metode penentuan sektor potensi di suatu daerah peneliti hanya membatasi pada metode Tipologi Klassen dan Location Quotient (LQ).

Tujuan penelitian ini adalah menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian tentang :

1. Seberapa besar laju pertumbuhan PDRB di Kabupaten Rembang selama 5 tahun terakhir.
2. Seberapa besar laju pertumbuhan tiap sektor ekonomi di Kabupaten Rembang Rembang selama 5 tahun terakhir.
3. Apa saja sektor-sektor unggulan di Kabupaten Rembang bila menggunakan metode Tipologi Klassen.
4. Apa saja sektor-sektor unggulan di Kabupaten Rembang bila menggunakan metode Location Quotient (LQ).
5. Membandingkan hasil perhitungan dengan menggunakan metode Tipologi Klassen dan Location Quotient (LQ) apakah memberikan kesimpulan yang sama tentang sektor mana yang menjadi sektor unggulan di Kabupaten Rembang selama tahun 2016 hingga 2020.

Penelitian ini dapat digunakan untuk :

1. Mengetahui pertumbuhan sektor-sektor perekonomian di Kabupaten Rembang
2. Sebagai pertimbangan dalam perencanaan dan penentuan kebijakan pembangunan daerah di Kabupaten Rembang
3. Informasi bagi masyarakat, akademisi dan investor terkait sektor-sektor unggulan di Kabupaten Rembang
4. Menjadi bahan masukan bagi penelitian berikutnya terkait penentuan sektor-sektor potensial di Kabupaten Rembang

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Produk Domestik Regional Bruto**

PDRB merupakan semua barang dan jasa sebagai hasil dari kegiatan-kegiatan ekonomi yang beroperasi di wilayah domestik tanpa memperhatikan apakah faktor produksinya berasal dari atau dimiliki oleh penduduk daerah tersebut ,merupakan produk domestik daerah yang bersangkutan (BPS, 2008). Sedangkan wilayah domestik adalah daratan dan lautan yang berada dalam batas-batas demografis daerah tersebut. Wilayah tersebut bisa berupa provinsi, kabupaten / kota hingga keluarahan / desa (BPS, 2008). Sedangkan penduduk suatu daerah adalah individu-individu atau anggota rumah tangga yang bertempat tinggal / tetap di wilayah domestik daerah itu, kecuali mereka yang kurang dari 6 bulan seperti wisatawan domestik, wisatawan manca negara, awak kapal laut dan pesawat terbang dari luar daerah dan luar negeri, pengusaha luar daerah dan luar negeri, pekerja musiman, anggota korps diplomatik, konsulat, pegawai badan nasional dan internasional (BPS,2008).

Menurut BPS (2002) dalam Taufik Wicaksono (2013) PDRB adalah total nilai produksi barang dan jasa yang diproduksi di wilayah tertentu dalam kurun waktu tertentu. Lebih lanjut ada 2 (dua) macam penilaian PDRB yaitu :

1. PDRB atas harga berlaku

Yaitu semua angka-angka dinilai atas dasar harga yang berlaku pada saat tahun berjalan, baik menilai produksi, biaya maupun penilaian nilai tambah brutonya.

2. PDRB atas harga konstan

Yaitu semua angka-angka pendapatan regional dinilai atas dasar harga tetap yang terjadi pada tahun dasar. Misalnya saja menggunakan tahun dasar 2000.

Lebih lanjut menurut Robinson Tarigan (2004) dalam Ni Komang Erawati (2012) PDRB atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan berdasarkan

harga-harga tahun berjalan. Sedangkan PDRB atas harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan berdasarkan harga tahun dasar. Keduanya penting untuk mengetahui kondisi perekonomian suatu wilayah (dalam Widodo (2006) dalam Lilis Anisah (2018)). PDRB atas dasar harga berlaku bermanfaat untuk melihat struktur perekonomian. Kategori lapangan usaha yang memiliki peranan atau kontribusi yang besar dalam PDRB menunjukkan basis perekonomian suatu wilayah. Sedangkan PDRB atas harga konstan bermanfaat untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi wilayahnya.

Menurut Robinson Tarigan (2004) ada 3 pendekatan dalam perhitungan PDRB yaitu pendekatan produksi, pendekatan pengeluaran dan pendekatan pendapatan. Sadono Sukirno (2006) menyatakan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi melalui indikator PDRB dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Pengukuran PDRB dengan pendekatan produksi dilakukan oleh Badan Pusat Statistik dengan mengelompokkan unit-unit produksi menjadi 17 kategori atau lapangan usaha.

### **Sektor Unggulan**

Menurut Agus Tri Basuki dan Utari Gayatri (2009) setiap daerah harus mengetahui sektor ekonomi manakah yang menjadi sektor unggulannya sehingga pemerintah dapat memaksimalkan sektor unggulan tersebut. Asumsi ini memberikan pengertian bahwa suatu daerah akan mempunyai sektor potensial bila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah lain (Basuki dan Gayatri (2009) dalam Rosita Wahyuningtias (2013)).

### **Metode Tipologi Klassen**

Menurut Klassen, alat analisis tipologi wilayah digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah (Emilia, 2006). Lebih lanjut tipologi daerah pada dasarnya membagi daerah berdasarkan 2 indikator utama yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan perkapita daerah. Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata pendapatan perkapita sebagai sumbu horizontal maka daerah dapat dibagi menjadi 4 klasifikasi atau 4 kuadran.

Menurut Mahmudi (2010) analisis Tipologi Klassen merupakan teknik pengelompokan suatu sektor dengan melihat pertumbuhan dan kontribusi sektor tertentu terhadap total PDRB suatu daerah. Dengan menggunakan analisis Tipologi Klassen suatu sektor dapat dikelompokkan ke dalam 4 kategori yaitu sektor prima (unggulan), sektor potensial, sektor berkembang dan sektor terbelakang.

1. Sektor unggulan adalah sektor paling dominan kontribusinya terhadap perekonomian daerah. Pertumbuhannya tinggi dan kontribusinya terhadap PDRB besar.
2. Sektor potensial adalah sektor yang juga memberikan kontribusi yang tinggi bagi perekonomian daerah tapi pertumbuhannya lambat bahkan menurun.
3. Sektor berkembang adalah sektor yang sedang mengalami peningkatan yang diindikasikan dengan pertumbuhan tinggi tapi kontribusinya masih rendah.
4. Sektor terbelakang adalah sektor yang menjadi kelemahan daerah yang diindikasikan dengan pertumbuhannya lambat dan kontribusi terhadap PDRB masih rendah.

Penentuan suatu sektor apakah masuk dalam sektor unggulan, sektor potensial, sektor berkembang dan sektor terbelakang didasarkan pada perhitungan laju pertumbuhan kontribusi sektoral dan rerata besar kontribusi sektoralnya pada PDRB seperti yang ditunjukkan pada tabel dibawah ini :

Tabel 2  
Kategori Sektor Berdasarkan Tipologi Klassen

<div style="display: flex; justify-content: space-between;"> <div style="text-align: right;"><b>Rata-rata Laju Pertumbuhan Sektoral</b></div> <div style="text-align: left;"><b>Rata-rata Kontribusi Sektoral Terhadap PDRB</b></div> </div>	<b><math>Y \text{ sektor} \geq Y \text{ PDRB}</math></b>	<b><math>Y \text{ sektor} &lt; Y \text{ PDRB}</math></b>
<b><math>r \text{ sektor} \geq r \text{ PDRB}</math></b>	<b>Sektor Unggulan (Prima)</b>	<b>Sektor Berkembang</b>
<b><math>r \text{ sektor} &lt; r \text{ PDRB}</math></b>	<b>Sektor Potensial</b>	<b>Sektor Terbelakang</b>

Sumber : Mahmudi (2010)

Keterangan :

$Y \text{ sektor}$  = nilai kontribusi sektor ke i

$Y \text{ PDRB}$  = rata-rata PDRB

$r \text{ sektor}$  = laju pertumbuhan sektor ke i

$r \text{ PDRB}$  = laju pertumbuhan PDRB

**Metode Location Quetient (LQ)**

Selain dengan analisis Tipologi Klassen, metode Location Quetients (LQ) dapat juga digunakan untuk mengetahui sektor potensial di suatu daerah. Metode Location Quetients

merupakan perbandingan kontribusi masing-masing sektor terhadap pembentukan PDRB. Menurut Emilia (2006) metode Location Quotients adalah usaha untuk mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan (industri) dalam suatu daerah dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian daerah itu dengan peranan kegiatan atau industri sejenis dalam perekonomian regional atau nasional. Selanjutnya Location Quotient merupakan rasio antara jumlah tenaga kerja pada sektor tertentu (Industri) atau PDRB terhadap total tenaga kerja sektor tertentu atau total nilai PDRB disuatu daerah (kabupaten) dibandingkan dengan rasio tenaga kerja atau PDRB dan sektor yang sama di Propinsi . Formula matematisnya sebagai berikut :

$$LQ = \frac{Vi(s) / V(s)}{Vi(r) / Vr}$$

Dimana :

$Vi(s)$  = Jumlah PDRB suatu sektor kabupaten / kota

$V(s)$  = Jumlah PDRB total kabupaten / kota

$Vi(r)$  = Jumlah PDRB suatu sektor tingkat Propinsi

$Vr$  = Jumlah PDRB total tingkat Propinsi

### Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti penentuan sektor unggulan di suatu daerah dengan menggunakan berbagai metode termasuk di dalamnya metode Tipologi Klassen dan Location Quotient (LQ) yaitu :

1. Nazipawati (2007) meneliti sektor unggulan di Kabupaten Ogan Komering Ulu dengan menggunakan data PDRB Kabupaten Ogan Komering Ulu dan PDRB Provinsi Sumatera Selatan dari tahun 2003 hingga 2005. Hasil penelitiannya
  - a. Berdasarkan metode Static Location Quotient (SLQ) sektor unggulannya adalah sektor pertanian, sektor perdagangan, restoran dan hotel, sektor keuangan, persewaan bangunan dan jasa perusahaan serta jasa lain-lain.
  - b. Berdasarkan metode Dynamic Location Quotient (DLQ) sektor unggulannya adalah sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, restoran dan hotel, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan bangunan dan jasa perusahaan serta jasa lain-lain.

2. Arif Susanto (2008) meneliti sektor unggulan di Kabupaten Rembang dengan menggunakan data PDRB Kabupaten Rembang dan PDRB Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2003 hingga 2007. Hasil penelitiannya berdasarkan metode Location Quotient sektor unggulannya adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalan, sektor bangunan, sektor pengangkutan dan komunikasi serta sektor jasa-jasa.
3. Ni Komang Erawati (2012) meneliti sektor unggulan di Kabupaten Klungkung dengan menggunakan data PDRB Kabupaten Klungkung dan PDRB Provinsi Bali dari tahun 2008 hingga 2010. Hasil penelitiannya :
  - a. Berdasarkan metode Tipologi Klassen bahwa Kabupaten Klungkung termasuk daerah makmur yang menurun (potensial tertinggal) atau daerah di tipe III.
  - b. Berdasarkan metode Location Quotient sektor unggulannya adalah pertanian, pertambangan dan penggalan, bangunan dan jasa-jasa.
4. Rosita Wahyuningsih (2013) meneliti sektor unggulan di Kabupaten Kendal dengan menggunakan data PDRB Kabupaten Kendal dan PDRB Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2006 hingga 2010. Hasil penelitiannya :
  - a. Berdasarkan metode Tipologi Klassen sektor unggulannya adalah pertanian, pertambangan dan penggalan.
  - b. Berdasarkan metode Location Quotient sektor unggulannya adalah pertanian, pertambangan dan penggalan, industri pengolahan serta listrik, gas dan air minum.
5. Renhard Gultom (2014) meneliti sektor unggulan di Kabupaten Samosir dengan menggunakan data PDRB Kabupaten Samosir dan PDRB Provinsi Sumatera Utara dari tahun 2010. Hasil penelitiannya berdasarkan metode Location Quotient sektor unggulannya adalah sektor pertanian dan sektor jasa-jasa.
6. Evi Julianti (2016) meneliti sektor unggulan di Kota Pontianak dengan menggunakan data PDRB Kota Pontianak dan PDRB Provinsi Kalimantan Barat dari tahun 2009 hingga 2013. Hasil penelitiannya berdasarkan metode Location Quotient sektor unggulannya adalah sektor listrik, gas dan air minum, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa.
7. Mahmud Basuki (2017) meneliti sektor unggulan di Kabupaten Sleman dengan menggunakan data PDRB Kabupaten Sleman dan PDRB Provinsi D.I. Yogyakarta tahun 2011 hingga 2015. Hasil penelitiannya berdasarkan metode Static Location Quotient (SLQ) dan

- metode Dynamic Location Quotient (DLQ) sektor unggulannya adalah sektor konstruksi, sektor transportasi dan pergudangan, sektor real estate dan sektor jasa perusahaan.
8. Peter Noisirifan de Fretes (2017) meneliti sektor unggulan di Provinsi Papua dengan menggunakan data PDRB Provinsi Papua dan PDB Indonesia tahun 2015 dan 2016. Hasil penelitiannya berdasarkan metode Location Quotient sektor unggulannya adalah sektor pertambangan dan penggalian, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor konstruksi, sektor transportasi dan pergudangan, sektor jasa perusahaan, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial serta sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial.
  9. Lilis Anisah (2018) meneliti sektor unggulan di Kota Semarang dengan menggunakan data PDRB Kota Semarang dan PDRB Provinsi Jawa Tengah selama tahun 2016 dan 2017. Hasil penelitiannya :
    - a. Berdasarkan metode Tipologi Klassen sektor unggulannya adalah pengangkutan dan pergudangan, aktivitas keuangan dan asuransi, real estate, serta aktifitas profesional, ilmiah dan teknis.
    - b. Berdasarkan metode Location Quotient sektor unggulannya adalah sektor konstruksi, pengangkutan dan pergudangan, penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum, informasi dan komunikasi, aktivitas keuangan dan asuransi, real estate, aktivitas profesional, ilmiah dan teknis, aktivitas kesehatan manusia dan aktivitas sosial, kesenian, hiburan rekreasi serta jasa-jasa lainnya.
  10. Anisatul Latipah (2019) meneliti sektor unggulan di Kabupaten Pringsewu dengan menggunakan data PDRB Kabupaten Pringsewu dan PDRB Provinsi Lampung dari tahun 2012 hingga 2017. Hasil penelitiannya berdasarkan metode Location Quotient sektor unggulannya adalah sektor konstruksi, sektor pengangkutan dan pergudangan, sektor perdagangan besar dan eceran, sektor penyediaan akomodasi dan penyediaan makan dan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estate, sektor jasa perusahaan, sektor administrasi pemerintahan, sektor jasa pendidikan, sektor kesehatan dan kegiatan sosial, kesenian, serta sektor jasa-jasa lainnya.
  11. Britany Alasen Sembiring (2020) meneliti sektor unggulan di Kota Depok dengan menggunakan data PDRB Kota Depok dan PDRB Provinsi Jawa Barat selama tahun 2010 hingga 2016. Hasil penelitiannya berdasarkan metode Location Quotient sektor unggulannya adalah sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real

estate, sektor administrasi pemerintahan, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial serta sektor jasa lainnya.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **a. Pengumpulan Data PDRB**

Data yang pemneliti gunakan adalah data sekunder yang diambil dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Rembang. Data tersebut yaitu data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar Harga Berlaku tahun 2016 hingga 2020. Dari data PDRB menurut lapangan usaha (dengan metode produksi) akan diperoleh 17 sektor yang memberikan kontribusi pada PDRB di suatu daerah. Ketujuh belas sektor itu yaitu Pertanian, kehutanan dan perikanan, Pertambangan dan penggalian, Industri pengolahan, Pengadaan listrik dan gas, Pengadaan air dan pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, Konstruksi, Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, Transportasi dan pergudangan, Penyediaan akomodasi dan makan minum, Informasi dan komunikasi, Jasa Keuangan dan asuransi, Real Estate, Jasa perusahaan, Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, Jasa Pendidikan, Jasa kesehatan dan kegiatan sosial serta Jasa lainnya.

Dari data PDRB atas dasar Harga Berlaku selama 5 (lima) tahun tersebut kemudian dapat menjadi bahan untuk menganalisis sektor unggulan suatu daerah dengan menggunakan metode Tipologi Klassen dan metode Location Quotient (LQ).

### **b. Metode Tipologi Klassen**

Menurut Mahmudi (2010) ada 4 langkah dalam melakukan analisis sektor unggulan dengan metode Tipologi Klassen yaitu :

1. Menghitung rata-rata PDRB per sektor
2. Menghitung rata-rata sektor
3. Menghitung laju pertumbuhan PDRB dan laju pertumbuhan masing-masing sektor
4. Mengklasifikasi masing-masing sektor ke dalam matriks

Mengingat data PDRB yang peneliti gunakan selama 5 tahun dari tahun 2015 hingga 2019 maka untuk menghitung rata-rata PDRB dapat dilakukan dengan :

$$\text{Rata-rata PDRB} = \text{Jumlah PDRB sektor } i / 5 \text{ tahun}$$

Selanjutnya rata-rata PDRB itu dibagi 17 sektor membentuk rata-rata PDRB sektoral yang berjumlah 17 sektor sehingga diperoleh rata-rata PDRB sektoralnya.

$$\text{Rata-rata PDRB per sektor} = (\text{Jumlah PDRB sektor } i / 5 \text{ tahun}) / 17 \text{ sektor}$$

Menghitung rata-rata sektor dapat dilakukan dengan menghitung rata-rata PDRB masing-masing sektor (dari 17 sektor) dengan cara menjumlahkan kontribusi sektor dari tahun 2016 hingga 2020 kemudian dibagi 5 tahun dari sektor pertama yaitu pertanian hingga sektor ketujuh belas yaitu jasa lainnya. Kemudian dihitung rata-ratanya yaitu rata-rata dari 5 tahun tersebut. Menghitung laju pertumbuhan PDRB dan laju pertumbuhan masing-masing sektor dapat dihitung dengan cara :

$$\text{Laju pertumbuhan} = \frac{(\text{kontribusi tahun ke } n - \text{kontribusi tahun } n-1)}{\text{Kontribusi tahun } n-1} \times 100 \%$$

Mengklasifikasikan masing-masing sektor ke dalam matriks sesuai hasil perhitungan laju pertumbuhan PDRB dan laju pertumbuhan masing-masing sektor. Berdasarkan tabel 2 tentang kategori sektor berdasarkan Tipologi Klassen terlihat ada 4 kuadran sektor yang berkontribusi pada PDRB suatu daerah. Keempat kuadran itu.

1. Sektor unggulan bila  $Y \text{ sektor} \geq Y \text{ PDRB}$  dan  $r \text{ sektor} \geq r \text{ PDRB}$ .
2. Sektor potensial bila  $Y \text{ sektor} \geq Y \text{ PDRB}$  tapi  $r \text{ sektor} < r \text{ PDRB}$ .
3. Sektor berkembang bila  $Y \text{ sektor} < Y \text{ PDRB}$  tapi  $r \text{ sektor} \geq r \text{ PDRB}$ .
4. Sektor terbelakang bila  $Y \text{ sektor} < Y \text{ PDRB}$  dan  $r \text{ sektor} < r \text{ PDRB}$ .

**c. Metode Location Quotients**

Menurut Rachmat Hendayana (2003) analisis Location Quotient (LQ) merupakan suatu alat analisis untuk menunjukkan basis ekonomi suatu wilayah dari kriteria kontribusi. Sedangkan menurut Emilia (2006) metode Location Quotients adalah usaha untuk mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan (industri) dalam suatu daerah dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian daerah itu dengan peranan kegiatan atau industri sejenis dalam perekonomian regional atau nasional. Selanjutnya Location Quotient merupakan rasio antara jumlah tenaga kerja pada sektor tertentu (Industri) atau PDRB terhadap total tenaga kerja sektor tertentu atau total nilai PDRB disuatu daerah (kabupaten) dibandingkan dengan rasio tenaga kerja atau PDRB dan sektor yang sama di Propinsi . Formula matematisnya sebagai berikut :

$$LQ = \frac{V_i(s) / V(s)}{V_i(r) / V_r}$$

Dimana :

$V_i(s)$  = Jumlah PDRB suatu sektor kabupaten / kota

$V(s)$  = Jumlah PDRB total kabupaten / kota

$V_i$  = Jumlah PDRB suatu sektor tingkat Propinsi

$V_r$  = Jumlah PDRB total tingkat Propinsi

Selanjutnya ada 3 hasil perhitungan yaitu :

1. Jika nilai  $LQ > 1$  merupakan sektor basis atau sektor yang bersangkutan di wilayah studi lebih berspesialisasi dibandingkan dengan wilayah referensi.
2. Jika nilai  $LQ < 1$  merupakan sektor non basis atau sektor yang bersangkutan di wilayah studi kurang berspesialisasi dibandingkan dengan wilayah referensi.
3. Jika nilai  $LQ = 1$  maka sektor yang bersangkutan cukup untuk memenuhi wilayahnya sendiri namun tidak mampu untuk mengekspor ke daerah lain.

Terkait dalam penelitian ini maka wilayah studi di Kabupaten Rembang dan wilayah referensi di Provinsi Jawa Tengah. Ini berarti :

1. Jika nilai  $LQ > 1$  maka sektor yang bersangkutan di Kabupaten Rembang lebih berspesialisasi dibandingkan dengan Provinsi Jawa Tengah.
2. Jika nilai  $LQ < 1$  maka sektor yang bersangkutan di Kabupaten Rembang kurang berspesialisasi dibandingkan dengan Provinsi Jawa Tengah.
3. Jika nilai  $LQ = 1$  maka sektor yang bersangkutan cukup untuk memenuhi Kabupaten Rembang namun tidak mampu untuk mengekspor ke daerah lain.

Untuk itu dalam menganalisis sektor unggulan dengan metode Location Quotient (LQ) membutuhkan data PDRB Kabupaten Rembang dan PDRB Provinsi Jawa Tengah yang sama-sama dari tahun 2016 hingga 2020.

## **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

### **Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Rembang**

Menurut BPS (2002) dalam Taufik Wicaksono (2013) PDRB adalah total nilai produksi barang dan jasa yang diproduksi di wilayah tertentu dalam kurun waktu tertentu. Lebih lanjut ada 2 (dua) macam penilaian PDRB yaitu PDRB atas dasar Harga Berlaku dan PDRB atas dasar Harga Konstan. Berikut ini PDRB Kabupaten Rembang atas dasar Harga Berlaku tahun 2016 hingga 2020 yaitu :

**Tabel 3**  
**PDRB Kabupaten Rembang atas dasar Harga Berlaku**  
**Tahun 2016 hingga 2020**

Nomer	Lapangan Usaha	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020	Jumlah
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	4.304.605,42	4.589.185,51	4.807.491,23	4.731.063,40	4.898.290,00	23.330.635,56
2	<b>Pertambangan dan Penggalian</b>	466.795,90	653.005,16	709.090,14	797.938,05	856.430,00	<b>3.483.259,25</b>
3	Industri Pengolahan	3.219.174,66	3.561.492,43	3.958.542,89	4.374.255,04	4.421.080,00	19.534.545,02
4	Pengadaan Listrik dan Gas	10.351,25	11.938,13	13.130,01	14.003,06	14.400,00	63.822,45
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	6.412,17	6.684,04	6.952,33	7.371,38	7.940,00	35.359,92
6	Konstruksi	1.115.264,32	1.225.818,40	1.346.853,27	1.503.003,65	1.433.200,00	6.624.139,64
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.913.729,12	2.089.486,19	2.290.627,81	2.531.902,85	2.448.220,00	11.273.965,97
8	Transportasi dan Perdagangan	526.759,91	568.689,08	616.608,47	680.934,57	539.880,00	2.932.872,03
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	454.939,89	491.019,99	532.027,72	593.155,56	566.460,00	2.637.603,16
10	Informasi dan Komunikasi	154.072,17	177.937,06	199.888,84	227.849,82	280.910,00	1.040.657,89
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	638.905,25	694.270,68	749.586,35	785.014,88	779.210,00	3.646.987,16
12	Real Estate	133.460,25	143.670,05	154.271,75	165.065,03	164.800,00	761.267,08
13	Jasa Perusahaan	41.042,09	45.135,73	49.446,65	56.098,28	56.430,00	248.152,75
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	567.661,05	593.597,74	624.607,15	652.709,24	657.960,00	3.096.535,18
15	Jasa Pendidikan	843.510,01	948.028,24	1.051.057,96	1.164.784,65	1.152.130,00	5.159.510,86
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	186.904,57	207.599,38	228.625,51	253.817,24	298.500,00	1.175.446,70
17	Jasa Lainnya	288.101,61	317.158,75	351.593,59	389.377,21	367.820,00	1.714.051,16
	<b>Jumlah</b>	<b>14.871.689,64</b>	<b>16.324.716,56</b>	<b>17.690.401,67</b>	<b>18.928.343,91</b>	<b>18.943.660,00</b>	<b>86.758.811,78</b>

Sumber : BPS Kabupaten Rembang (2021)

Dari tabel di atas nampak bahwa selama 5 tahun dari tahun 2016 hingga 2020 sektor pertanian memberikan kontribusi terbanyak, disusul kemudian industri pengolahan serta perdagangan besar dan eceran. Sedangkan kontribusi terkecil dari pengadaan air, pengelolaan sampah dan limbah serta daur ulang.

**Penentuan Sektor Unggulan Kabupaten Rembang Dengan Metode Tipologi Klassen**

Analisis Tipologi Klassen dilakukan dengan membandingkan laju pertumbuhan dan kontribusi setiap sektor atau lapangan usaha di wilayah studi dalam hal ini Kabupaten Rembang. Berikut ini hasil metode Tipologi Klassen atas 17 sektor di Kabupaten Rembang berdasarkan PDRB Kabupaten Rembang atas dasar Haarga Berlaku tahun 2016 hingga 2020. Terlihat pada tabel 4 sebagaiberikut:

Tabel 4  
 Kategori 17 Sektor Di Kabupaten Rembang Berdasarkan Tipologi Klassen

Rata-rata laju pertumbuhan Sektor	Rata-rata kontribusi sektoral terhadap PDRB	$Y_{sector} \geq Y_{PDRB}$	$Y_{sector} < Y_{PDRB}$
	$r_{sector} \geq r_{GDP}$	Sektor Unggulan 1. Pertambangan dan Penggalian 2. Industri Pengolahan 3. Informasi dan Komunikasi 4. Jasa Pendidikan 5. Jasa Kesehatan	Sektor Berkembang 1. Pengadaan Listrik dan Gas 2. Jasa Perusahaan
$R_{sector} < r_{PDRB}$	Sektor Potensial 1. Pertanian 2. Konstruksi 3. Perdagangan Besar dan Eceran 4. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum 5. Jasa Keuangan dan Asuransi 6. Administrasi Pemerintah 7. Jasa Lainnya	Sektor Terbelakang 1. Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah, Daur Ulang 2. Transportasi dan Perdagangan 3. Real Estate	

Sumber : Data BPS diolah peneliti

Dari hasil analisis Tipologi Klassen di atas, nampak bahwa sektor unggulan di Kabupaten Rembang ada 6 yaitu pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, informasi dan komunikasi, jasa pendidikan, serta jasa kesehatan. Hal ini terlihat dari laju pertumbuhannya pesat dan kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Rembang juga besar.

Kelima sektor ini mengalami pertumbuhan yang pesat. Sektor pertambangan dan penggalian dapat dilihat dari banyaknya bahan galian kapur, andesit, tras dan pasir kwarsa yang digali di kabupaten ini. Kabupaten Rembang memang kaya bahan galian dan mineral (Galian C) yang masih berpotensi besar untuk digali. Keadaan ini ditambah dengan pendirian Pabrik Semen PT. Semen Gresik yang merupakan anak dari PT. Semen Indonesia di Desa Kadiwono Kecamatan Bulu. Selain pendirian pabrik semen di sektor industri pengolahan di Kabupaten Rembang kini juga banyak berdiri pabrik seperti pabrik sepatu, pabrik pengolahan ikan, pakan ternak dan lain-lain. Dari sektor jasa pendidikan kini di Kabupaten Rembang selain telah berdiri STIE YPPI juga telah berdiri Akademi Komunitas Semen Indonesia (AKSI) serta

Universitas Diponegoro Program Studi Di Luar Kampus Utama (PSDKU) untuk D3 Manajemen. Dari sektor Jasa Kesehatan dengan semakin membaiknya gedung dan sarana-prasarana serta pelayanan di RSUD dr. Soetrasno Rembang maupun ke 17 puskesmas dari 14 kecamatan yang ada di Kabupaten Rembang membuat fasilitas kesehatan jadi lebih baik. Selain itu juga telah berdiri rumah sakit swasta yaitu Rumah Sakit Islam Arafah dan Rumah Sakit Bhina Husada menambah jumlah rumah sakit yang ada di Kabupaten Rembang.

Kelima sektor ini menjadi keunggulan dan kekuatan daya saing daerah (core competence) bagi Pemerintah Kabupaten Rembang. Menurut Mahmudi (2010) jika sektor ini tidak dikelola dengan baik maka bisa turun jadi sektor potensial dimana pertumbuhannya menurun namun jumlahnya masih besar.

**Penentuan Sektor Unggulan Kabupaten Rembang Dengan Metode Location Quetient (LQ)**

Menurut Emilia (2006) metode Location Quetients adalah usaha untuk mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan (industri) dalam suatu daerah dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian daerah itu dengan peranan kegiatan atau industri sejenis dalam perekonomian regional atau nasional. Dalam hal ini masing-masing sektor di Kabupaten Rembang dibandingkan dengan Provinsi Jawa Tengah. Berikut ini hasil metode LQ atas 17 sektor di Kabupaten Rembang berdasarkan PDRB Kabupaten Rembang atas dasar Harga Berlaku tahun 2016 hingga 2020.

Tabel 5  
Kategori 17 Sektor Di Kabupaten Rembang Berdasarkan Metode Location Quetient (LQ)

No.	Lapangan Usaha	Tahun					Nilai LQ
		2016	2017	2018	2019	2020	
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1,9131	1,9531	1,9325	1,8473	1,8078	1,8907
2	Pertambangan dan Penggalian	1,2420	1,5670	1,5728	1,7018	1,8429	1,5853
3	Industri Pengolahan	0,6239	0,6308	0,6503	0,6711	0,6761	0,6504
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,7655	0,7603	0,7682	0,7782	0,7828	0,7710
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,7110	0,6794	0,6700	0,6708	0,6608	0,6784
6	Konstruksi	0,7288	0,7163	0,7092	0,7345	0,7175	0,7213
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,9549	0,9425	0,9496	0,9736	0,9584	0,9558
8	Transportasi dan Perdagangan						

		1,1399	1,1209	1,1168	1,1174	1,2883	1,1567
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,9882	0,9743	0,9657	0,9778	0,9992	0,9810
10	Informasi dan Komunikasi	0,3406	0,3267	0,3260	0,3305	0,3482	0,3344
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,4659	1,4265	1,4335	1,4330	1,3792	1,4276
12	Real Estate	0,5370	0,5203	0,5156	0,5180	0,5099	0,5202
13	Jasa Perusahaan	0,7583	0,7262	0,7059	0,7065	0,7415	0,7277
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,3288	1,2889	1,2922	1,2888	1,2848	1,2967
15	Jasa Pendidikan	1,3276	1,3163	1,3231	1,3428	1,2843	1,3188
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,4682	1,4538	1,4526	1,4873	1,5559	1,4836
17	Jasa Lainnya	1,2749	1,2462	1,2478	1,2630	1,2671	1,2598

Sumber : Data BPS diolah peneliti

Dari hasil analisis Location Quotient di atas, nampak bahwa sektor unggulan di Kabupaten Rembang adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor transportasi dan pergudangan, jasa keuangan dan asuransi, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial serta sektor jasa lainnya.

## SIMPULAN DAN SARAN

Kabupaten Rembang sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah memiliki berbagai potensi untuk berkembang lebih pesat dari tahun-tahun sebelumnya guna mensejahterakan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode Tipologi Klassen dapat disimpulkan bahwa terdapat 5 sektor yang menjadi sektor unggulan yaitu :

1. Sektor pertambangan dan penggalian
2. Sektor industri pengolahan
3. Sektor konstruksi
4. Sektor jasa pendidikan
5. Sektor jasa kesehatan

Sedangkan bila menggunakan metode Location Quotient (LQ) dapat disimpulkan bahwa dari 17 sektor yang berkontribusi pada PDRB Kabupaten Rembang selama tahun 2016 hingga 2020 yang merupakan sektor unggulan yang memiliki nilai  $LQ > 1$  yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor transportasi dan pergudangan, jasa keuangan dan asuransi, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial serta sektor jasa lainnya.

Berdasarkan hasil analisis dengan metode Tipologi Klassen maka setiap kuadran mempunyai strategi untuk lebih dioptimalkan. Disini peran Pemerintah Kabupaten Rembang adalah mempertahankan agar sektor-sektor dapat lebih berkembang secara optimal yang mempunyai daya ungkit sehingga bisa berkontribusi lebih besar pada PDRB Kabupaten Rembang pada tahun-tahun mendatang. Harusnya lebih berkembang minimal pada kuadran yang sama jangan sampai turun kuadran. Pada kuadran I (unggulan) ini Pemerintah Kabupaten Rembang harus berusaha mempertahankan supaya keenam sektor ini tetap menjadi sektor unggulan. Cara yang bisa dilakukan dengan memberikan kemudahan dalam perijinan (pelayanan satu pintu) maupun kemudahan dalam berusaha, penyediaan infrastruktur dan kemudahan akses teknologi yang handal. Sedangkan pada kuadran II (potensial) terdapat sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan motor, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor administrasi pemerintahan, serta sektor jasa lainnya. Ketujuh sektor ini masih dapat diupayakan untuk dapat menjadi sektor unggulan (kuadran I) dengan cara peningkatan mutu barang dan jasa dengan mengedepankan core competency (daya saing dengan memperhatikan analisis SWOT) dan comparative advantage (model diamond Porter dari Michael Eugene Porter), biaya produksi lebih murah dan lain-lain.

Pada kuadran III (berkembang) terdapat sektor pengadaan listrik dan gas, serta sektor jasa perusahaan. Kedua sektor ini masih dapat diupayakan untuk dapat menjadi sektor potensial (kuadran II) dengan cara intensifikasi supaya lebih optimal lewat jalan peningkatan kapasitas sumber daya perusahaan dan kinerja karyawan. Dan akhirnya pada kuadran IV (terbelakang) inilah yang harus mendapatkan perhatian lebih banyak dari Pemerintah Kabupaten Rembang supaya bisa naik ke kuadran III (berkembang) atau bisa lebih ke kuadran II (potensial). Pada kuadran IV ini terdapat 3 sektor yaitu sektor pengadaan air, pengelolaan sampah dan limbah serta daur ulang, sektor transportasi dan pergudangan serta sektor real estate. Disini

pemerintah daerah harus berhati-hati dalam mengambil kebijakan (dalam menaikkan kuadran dan kontribusi pada PDRB) supaya tidak berdampak negatif terhadap masyarakat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Anisah, Lilis, 2018, Analisis LQ, MRP dan Klassen Dalam Penentuan Sektor Unggulan dan Potensi Di Kota Semarang, Semarang, Seminar Regional Bappeda Provinsi Jawa Tengah 2018.

Badan Pusat Statistik, 2002, Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Rembang Tahun 2002, Rembang, Badan Pusat Statistik Kabupaten Rembang.

Badan Pusat Statistik, 2008, PDRB Produk Domestik Regional Bruto Pedoman Praktis Perhitungan PDRB Kabupaten / Kota Buku 1 : Pengertian Dasar, Jakarta, Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik, 2008, PDRB Produk Domestik Regional Bruto Pedoman Praktis Perhitungan PDRB Kabupaten / Kota Buku 2 : Tata Cara Perhitungan Menurut Lapangan Usaha, Jakarta, Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik, 2020, Jawa Tengah Dalam Angka 2021, Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.

Badan Pusat Statistik, 2021, Jawa Tengah Dalam Angka 2021, Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.

Badan Pusat Statistik, 2020, Rembang Dalam Angka 2021, Badan Pusat Statistik Kabupaten Rembang.

Badan Pusat Statistik, 2021, Rembang Dalam Angka 2021, Badan Pusat Statistik Kabupaten Rembang.

Basuki, Agus Tri dan Gayatri, Utari, 2009, Penentuan Sektor Unggulan Dalam Pembangunan Daerah, Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan Vol. 10 No. 1.

Basuki, Mahmud dan Mujiraharjo, Febri Nugroho, 2017, Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Sleman Dengan Metode Shift Share dan Location Quotient, Jurnal Sains, Teknologi dan Industri Vol. 15 No. 1 Desember 2017.

Erawati, Ni Komang, I Nyoman Mahendra Yasa, 2012, Analisis Pola Pertumbuhan Ekonomi dan Sektor Potensial Kabupaten Klungkung, Denpasar, Universitas Udayani Bali.

Fretes, Peter Noisirifan de, 2017, Analisis Sektor Unggulan (LQ), Struktur Ekonomi (Shift Share) dan Proyeksi Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Papua 2018, eJurnal Unitomo Volume 1 Nomer 2 Tahun 2017.

Gultom, Renhard dan Hendarto, Mulyo, 2014, Analisis Penetapan Wilayah Pembangunan Di Kabupaten Samosir, Diponegoro Journal of Economics Volume 3 Nomer 1 Tahun 2014.

- Gunawan, Mokhamaad Wisnu, 2011, Analisis Sektor-sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Rembang Tahun 2000 – 2008, Bogor, Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Hendayana, Rachmat, 2003, Aplikasi Metode Location Quetient Dalam Penentuan Komoditas Unggulan, Jurnal Informatika Pertanian.
- Julianti, Evi dan Martha, Shantika, 2016, Analisis Pertumbuhan Ekonomi Kota Pontianak Dengan Metode Location Quotient, Shift Share dan Gravitasi, Buletin Ilmiah Matematika, Statistik dan Terapannya (Bimaster) Volume 05 Nomer 1 Tahun 2016.
- Imelia, Amelia, 2006, Modul Ekonomi Regional, Jambi, Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Jambi.
- Latipah, Anisatul, 2019, Analisis Struktur Perekonomian Berdasarkan Pendekatan Location Quotient Dan Shift Share Dalam Perspektif Ekonomi Islam Di Kabupaten Pringsewu Periode 2013 – 2017, Bandar Lampung, Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Mahmudi, 2010, Manajemen Keuangan Daerah, Surabaya, Erlangga.
- Nazipawati, 2007, Aplikasi Model Static dan Dynamic Location Quotient dan Shift Share Dalam PerencanaanEkonomi Regional Studi Kasus Kabupaten Ogan Komering Ulu Provinsi Sumatera Selatan, Jurnal Eko Regional Volume 2 Nomer 2 September 2007.
- Purwantina, Rininta Putri, 2009, Analisis Perekonomian Kota Depok Periode 2003-2007 (Analisis Shift Share dan LQ), Bogor, Skripsi IPB.
- Rahayu, Endang Sri, Aplikasi Tipologi Kassen Pada Strategi Pengembangan Sb Sektor Pertanian Tanaman Pangan Di Kabupaten Boyolali, Surakarta, Journal of Rural and Development Vol. I No. 2 Agustus 2010.
- Sembiring, Britany Alasen, Analisis Pemetaan Potensi Ekonomi Kota Depok Tahun 2010-2016 (Shift Share and Location Quotient), Jakarta, Jurnal Desentralisasi Fiskal (Defis) Edisi 6 Volume VI Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- Sukirno, Sadono, 2005, Makroekonomi Modern, Jakarta, PT. Radja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono, 2006, Ekonomi Pembangunan (Edisi Kedua), Jakarta, Kencana.
- Susanto, Arif, Neni Woyanti, 2008, Analisis Sektor Potensial dan Pengembangan WilayahGuna Mendorong Pembangunan di Kabupaten Rembang, Jurnal Media Ekonomi dan Manajemen Vol. 18 No. 2 Juli 2008.
- Tarigan, Robinson, 2005, Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi, Edisi Revisi, Jakarta, PT. Bumi Aksara.

Wahyuningtyas, Rosita, Agus Rusgiyono, Yuciana Wilandari, 2013, Analisis Sektor Unggulan Menggunakan Data PDRB Studi Kasus BPS Kabupaten Kendal Tahun 2006-2010, Jurnal Gaussian Volume 2 Nomer 3 Tahun 2013.

Wicaksono, Taufik, 2013, Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Tingkat Inflasi dan Jumlah Pelanggan Listrik Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Studi Kasus 35 Kabupaten / Kota Di Provinsi Jawa Tengah, Program Pasca Sarjana Universitas Stikubank (Unisbank) Semarang.